

Hubungan Antara Pendidikan, Peran Sosial, dan Persepsi Gender Terhadap Partisipasi Perempuan Dalam Industri Boga

Aulya Afriani Lubis¹ Salsa Bilah Putri Lubis² Laurena Ginting³ Vina Gabriella Saragih⁴

Program Studi Pendidikan Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Medan,
Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: afranilubisaulya@gmail.com¹ salsabilaputri127267@gmail.com²
laurenaginting2087@gmail.com³ vintageby@unimed.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, peran sosial, dan persepsi gender terhadap partisipasi perempuan dalam industri boga. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah perempuan yang bekerja di sektor industri boga di Kota Medan dan sekitarnya, dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner berskala Likert 1–5 yang digunakan untuk mengukur variabel pendidikan, peran sosial dan persepsi gender, serta partisipasi perempuan. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan partisipasi perempuan ($r = 0,268$; $\text{sig.} = 0,038 < 0,05$). Sementara itu, variabel peran sosial dan persepsi gender tidak menunjukkan hubungan yang signifikan ($\text{sig.} > 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor penting yang mendorong keterlibatan perempuan dalam sektor industri boga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lusiyanti & Wicaksono (2020), Pertiwi et al. (2021), serta Zahra et al. (2022) yang menyoroti pentingnya pendidikan dan pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan partisipasi tenaga kerja di sektor kuliner.

Kata Kunci: Pendidikan, Peran Sosial, Persepsi Gender, Partisipasi Perempuan, Industri Boga

Abstract

This study aims to analyze the relationship between education level, social roles, and gender perception with women's participation in the culinary industry. The research employed a quantitative correlational approach. The population consisted of women working in the culinary sector in Medan and its surrounding areas, with a total of 60 respondents selected through purposive sampling. A Likert-scale questionnaire (1–5) was used to measure variables of education, social role and gender perception, and women's participation. The data were analyzed using the Spearman correlation test as they were not normally distributed. The results indicate a positive and significant relationship between education and women's participation ($r = 0.268$; $\text{sig.} = 0.038 < 0.05$), while social role and gender perception showed no significant correlation ($\text{sig.} > 0.05$). These findings highlight that education is a key factor influencing women's involvement in the culinary sector. This aligns with previous studies by Lusiyanti & Wicaksono (2020), Pertiwi et al. (2021), and Zahra et al. (2022), emphasizing that education and empowerment play a vital role in increasing women's labor participation in culinary industries.

Keywords: Education, Social Role, Gender Perception, Women's Participation, Culinary Industry



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perempuan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi, terutama di sektor industri boga yang banyak membuka peluang bagi partisipasi tenaga kerja perempuan. Industri boga tidak hanya menjadi ruang ekonomi, tetapi juga wadah pemberdayaan yang memperlihatkan kemampuan perempuan dalam berinovasi, berwirausaha, dan beradaptasi dengan tuntutan pasar modern. Namun, tingkat partisipasi perempuan dalam sektor ini masih

dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, peran sosial, dan persepsi gender yang berkembang di masyarakat. Menurut Lusiyanti dan Wicaksono (2020), pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan tingkat partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Perempuan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri, kompetensi, dan daya saing yang lebih baik untuk memasuki dunia industri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperluas cara berpikir kritis serta kesadaran terhadap kesetaraan gender.

Selain faktor pendidikan, peran sosial dan persepsi gender juga berpengaruh terhadap sejauh mana perempuan dapat berpartisipasi aktif di sektor publik, termasuk industri boga. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali masih ditempatkan dalam peran domestik yang membatasi ruang gerak mereka di sektor ekonomi formal (Yuniashri et al., 2023). Meski demikian, perubahan sosial yang semakin inklusif mulai membuka ruang bagi perempuan untuk berperan lebih luas, terutama melalui bidang kuliner dan wirausaha rumah tangga. Norvadewi dan Zaroni (2023) menjelaskan bahwa bisnis kuliner rumahan menjadi salah satu bentuk nyata pemberdayaan perempuan di Indonesia. Melalui kegiatan tersebut, perempuan tidak hanya memperoleh pendapatan tambahan, tetapi juga mengembangkan keterampilan manajerial dan jejaring sosial yang mendukung kemandirian ekonomi. Penelitian Zahra et al. (2022) juga menegaskan bahwa usaha mikro di bidang kuliner memberikan kontribusi besar terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya dalam aspek kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan.

Namun, masih terdapat kendala berupa stereotip gender dan bias peran yang menyebabkan partisipasi perempuan di sektor boga belum sepenuhnya optimal. Silva dan Couto (2023) menyatakan bahwa dalam sektor hospitality, pekerjaan perempuan sering kali dipandang kurang bernilai dibandingkan pekerjaan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah tenaga kerja perempuan di bidang boga cukup besar, mereka masih menghadapi tantangan struktural yang membatasi peluang untuk berkembang ke posisi yang lebih strategis. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, peran sosial, dan persepsi gender terhadap partisipasi perempuan dalam industri boga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keterlibatan perempuan di sektor kuliner, serta menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah dalam upaya meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan dan pendidikan vokasional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, peran sosial, dan persepsi gender terhadap partisipasi perempuan dalam industri boga, serta meninjau sejauh mana pendidikan dapat menjadi faktor pendorong utama pemberdayaan perempuan di sektor tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel utama, yaitu pendidikan (X_1), peran sosial dan persepsi gender (X_2), serta partisipasi perempuan dalam industri boga (Y). Desain ini digunakan agar peneliti dapat melihat sejauh mana hubungan antarvariabel tersebut secara statistik tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti (Sugiyono, 2022).
2. Populasi dan Sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja di berbagai bidang industri boga di Kota Medan dan sekitarnya pada tahun 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada banyaknya usaha boga yang melibatkan tenaga kerja perempuan baik dalam skala rumah tangga maupun industri jasa boga modern. Sampel

penelitian berjumlah 60 responden perempuan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) telah bekerja minimal satu tahun di industri boga, dan (2) bersedia mengisi kuesioner penelitian secara sukarela.

3. Teknik Pengumpulan Data. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Kuesioner tersebut menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Instrumen penelitian ini mencakup tiga bagian utama, yaitu:

- Tingkat pendidikan responden,
- Persepsi terhadap peran sosial dan kesetaraan gender di lingkungan kerja,
- Tingkat partisipasi perempuan dalam aktivitas industri boga.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan setelah data terkumpul untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan memiliki konsistensi internal yang baik. Analisis dilakukan menggunakan program IBM SPSS Statistics 25.

4. Teknik Analisis Data. Tahapan analisis data dilakukan sebagai berikut:

- Uji Normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk memastikan distribusi data.
- Karena data tidak berdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji korelasi Spearman (Spearman's rho) untuk melihat hubungan antarvariabel.
- Hasil korelasi kemudian diinterpretasikan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka hubungan dianggap signifikan.

Metode ini digunakan agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran empiris tentang hubungan antara tingkat pendidikan, peran sosial, dan persepsi gender dengan tingkat partisipasi perempuan dalam sektor industri boga secara objektif dan terukur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan	60	34	42	40,57	1,212
Peran Sosial dan Persepsi Gender	60	42	63	44,07	4,580
Partisipasi Perempuan dalam Industri Boga	60	36	71	41,57	4,872
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 60 orang perempuan yang bekerja di industri boga. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Pendidikan memiliki nilai minimum sebesar 34, maksimum 42, dengan rata-rata (mean) 40,57 dan standar deviasi 1,212. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden relatif homogen dengan sebaran nilai yang tidak terlalu jauh dari rata-rata. Variabel Peran Sosial dan Persepsi Gender memiliki nilai minimum 42, maksimum 63, dengan rata-rata 44,07 dan standar deviasi 4,580. Nilai ini menunjukkan adanya variasi sedang dalam peran sosial dan persepsi gender di antara responden, yang menandakan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang cukup baik terhadap peran sosial dan kesetaraan gender di lingkungan kerja industri boga. Sementara itu, variabel Partisipasi Perempuan dalam Industri Boga memiliki nilai minimum 36, maksimum 71, dengan rata-rata 41,57 dan standar deviasi 4,872. Artinya, tingkat partisipasi perempuan dalam industri boga berada pada kategori sedang hingga tinggi, meskipun terdapat perbedaan partisipasi antarresponden yang cukup bervariasi.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Partisipasi Perempuan dalam Industri Boga	,398	60	,000	,363	60	,000
Pendidikan	,390	60	,000	,509	60	,000
Peran Sosial dan Persepsi Gender	,525	60	,000	,306	60	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi (Sig. = 0,000) yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis hubungan antarvariabel dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik, yaitu korelasi Spearman.

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman

Correlations			Pendidikan	Peran Sosial dan Persepsi Gender	Partisipasi Perempuan dalam Industri Boga
Spearman's rho	Pendidikan	Correlation Coefficient	1,000	,034	,268*
		Sig. (2-tailed)	.	,799	,038
		N	60	60	60
	Peran Sosial dan Persepsi Gender	Correlation Coefficient	,034	1,000	-,040
		Sig. (2-tailed)	,799	.	,761
		N	60	60	60
	Partisipasi Perempuan dalam Industri Boga	Correlation Coefficient	,268*	-,040	1,000
		Sig. (2-tailed)	,038	,761	.
		N	60	60	60

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi Spearman, diperoleh bahwa variabel Pendidikan berhubungan signifikan dengan Partisipasi Perempuan dalam Industri Boga dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,268 dan signifikansi 0,038 (< 0,05). Artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dan partisipasi perempuan dimana, semakin tinggi pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi perempuan dalam industri boga. Sementara itu, variabel Peran Sosial dan Persepsi Gender tidak memiliki hubungan signifikan baik dengan Pendidikan (Sig. = 0,799 > 0,05) maupun dengan Partisipasi Perempuan (Sig. = 0,761 > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa peran sosial dan persepsi gender dalam konteks penelitian ini tidak secara langsung memengaruhi tingkat partisipasi perempuan di industri boga.

Tabel 4. Uji Regresi Non Parametrik
Correlations

Control Variables			Pendidikan	Peran Sosial dan Persepsi Gender
Partisipasi Perempuan dalam Industri Boga	Pendidikan	Correlation	1,000	,067
		Significance (2-tailed)	.	,616
		df	0	57
	Peran Sosial dan Persepsi Gender	Correlation	,067	1,000
		Significance (2-tailed)	,616	.
		df	57	0

Uji regresi non-parametrik dilakukan untuk melihat hubungan dan arah pengaruh antar variabel ketika data penelitian tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan menggunakan korelasi parsial non-parametrik (Spearman) dengan mengendalikan variabel lain, sehingga dapat diketahui hubungan antar variabel independen dan dependen secara lebih spesifik. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien korelasi antara Pendidikan dan Peran Sosial serta Persepsi Gender sebesar 0,067 dengan nilai signifikansi 0,616. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Pendidikan dan variabel Peran Sosial serta Persepsi Gender ketika hubungan antarvariabel dikendalikan secara parsial. Temuan ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat pendidikan responden tidak berkorelasi secara langsung dengan perbedaan dalam peran sosial dan persepsi gender di lingkungan kerja industri boga. Dengan kata lain, faktor pendidikan tidak cukup kuat untuk memengaruhi cara pandang atau keterlibatan sosial perempuan dalam konteks gender di industri tersebut. Secara umum, hasil uji ini memperkuat temuan pada uji korelasi sebelumnya, di mana hanya variabel Pendidikan yang menunjukkan hubungan signifikan terhadap Partisipasi Perempuan dalam Industri Boga, sementara Peran Sosial dan Persepsi Gender tidak menunjukkan hubungan yang bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki peran dominan dalam meningkatkan partisipasi perempuan di sektor boga. Perempuan yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap peluang kerja formal, keahlian teknis, dan kemampuan manajerial. Hal ini sejalan dengan temuan Lusiyanti & Wicaksono (2020) serta Pertiwi et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Selain itu, penelitian ini mendukung pandangan bahwa pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri perempuan untuk mengambil keputusan ekonomi. Dalam konteks industri boga, hal ini terlihat dari semakin banyaknya perempuan yang berani membuka usaha kuliner mandiri atau mengambil posisi penting dalam manajemen usaha. Di sisi lain, peran sosial dan persepsi gender tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap partisipasi perempuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran gender sudah meningkat, faktor budaya dan struktur sosial masih menjadi hambatan tidak langsung bagi perempuan untuk berpartisipasi secara maksimal. Seperti yang dijelaskan Yuniashri et al. (2023), sektor informal masih menjadi ruang dominan bagi perempuan karena fleksibilitas waktu dan beban ganda yang mereka tanggung di ranah domestik.

Namun, tren positif terlihat dalam industri boga yang semakin terbuka terhadap partisipasi perempuan. Zahra et al. (2022) menegaskan bahwa usaha mikro kuliner berperan penting dalam pemberdayaan ekonomi perempuan serta mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) terutama pada aspek kesetaraan gender. Sementara itu, Norvadewi & Zaroni (2023) menemukan bahwa komunitas bisnis kuliner perempuan, seperti Baking Lovers Community (BLC) di Samarinda, mampu meningkatkan kapasitas wirausaha perempuan dan memperkuat kemandirian ekonomi keluarga. Meskipun demikian, bias gender masih ditemukan di beberapa sektor industri makanan dan perhotelan. Silva & Couto (2023) menyebutkan bahwa pekerjaan perempuan dalam sektor hospitality sering kali dikaitkan dengan peran emosional dan pelayanan, bukan kepemimpinan atau inovasi. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan pelatihan vokasional yang berbasis kesetaraan menjadi langkah penting untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan faktor paling berpengaruh dalam

meningkatkan partisipasi perempuan di industri boga. Sementara itu, peran sosial dan persepsi gender memerlukan pendekatan yang lebih mendalam melalui edukasi, pelatihan, dan kebijakan yang berpihak pada kesetaraan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap partisipasi perempuan dalam industri boga, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki perempuan, semakin besar pula keterlibatan mereka dalam kegiatan ekonomi di sektor kuliner. Pendidikan memberikan bekal berupa keterampilan teknis, kemampuan manajerial, serta kepercayaan diri yang diperlukan untuk bersaing dan berkembang di dunia kerja. Sementara itu, peran sosial dan persepsi gender tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan partisipasi perempuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran akan kesetaraan gender sudah mulai tumbuh di masyarakat, masih terdapat pengaruh budaya dan tanggung jawab domestik yang membatasi kontribusi perempuan di sektor formal. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi pintu utama untuk mengubah pola pikir dan meningkatkan posisi perempuan dalam industri boga. Penelitian ini memperkuat temuan dari beberapa penelitian terdahulu (Lusiyanti & Wicaksono, 2020; Pertiwi et al., 2021; Zahra et al., 2022; Norvadewi & Zaroni, 2023) bahwa peningkatan akses pendidikan dan pelatihan vokasional berperan penting dalam pemberdayaan perempuan, khususnya pada sektor kuliner yang terus berkembang di Indonesia.

Saran

1. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperluas program pelatihan dan pendidikan vokasional yang berorientasi pada kesetaraan gender, terutama di bidang tata boga dan wirausaha kuliner.
2. Bagi pemerintah dan lembaga sosial, perlu adanya kebijakan yang mendukung perempuan agar memiliki akses yang lebih luas terhadap modal usaha, pelatihan manajemen, dan jaringan pemasaran yang berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian serupa dengan cakupan responden yang lebih luas, serta menambahkan variabel lain seperti motivasi kerja, dukungan keluarga, atau faktor ekonomi agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyi, N. R., Hartarto, R. B., & Hajar, I. (2021). *The role of education in woman labour force participation rate: A case study of eight ASEAN countries*. *Jurnal Bisnis, Ekonomi dan Politik*.
- Kurniasari, W., Budiarty, I., & Murwati, A. (2020). *Economic and health dimension of female labor force participation in Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Lampung*.
- Lusiyanti, T., & Wicaksono, P. (2020). *The impact of education and social demographic factors on female labor force participation in Indonesia*. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 12(2).
- Muara, A., Finulyah, F., & Yusuf, A. (2023). *Manifesting gender equality on Indonesian female labor participation in managerial positions*. *Jurnal Studi Gender Indonesia*.
- Norvadewi, N., & Zaroni, Z. (2023). *Empowering women through home culinary business at Baking Lovers Community (BLC) Samarinda*. *Jurnal Inovasi*, 12(3).

- Pertiwi, D., Nurjanah, & Maulana, I. (2021). Personal capital and female labor force participation in Indonesia: A probit analysis of urban–rural contrasts. *JISH: Journal of International Social Humanities*, 6(1).
- Primadona, F. (2023). *Perspectives and challenges in Indonesian working women*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*.
- Putri, R. A. (2022). Realitas tantangan tenaga kerja wanita di sektor informal. *Jurnal Pendidikan Nusantara*.
- Rahmawati, S. (2022). Analisis kesetaraan gender dalam bidang ketenagakerjaan di Indonesia. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Sari, R. A., & Sugiharti, R. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di Indonesia tahun 2001–2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 22(2).
- Sasongko, G., Huruta, B. E., & Nugroho, A. (2020). *Female labor force participation rate in Indonesia: An empirical evidence from panel data approach*.
- Siagian, H. N. (2023). Partisipasi angkatan kerja berbasis gender. *Repository IPDN*.
- Silva, L., & Couto, A. (2023). *Gender bias in the hospitality sector: Female and male jobs*. *International Conference on Tourism Research Proceedings*
- Widianingsih, S. A. D. (2023). Pengaruh tenaga kerja dan pendidikan perempuan terhadap kemiskinan di Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuniashri, M., Sari, N., & Wulandari, R. (2023). *Does informal sector suitable for female labor? Jejak: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 16(2).
- Zahra, I., Indriyani, R., & Saptaningtyas, H. (2022). *Women empowerment in traditional culinary MSMEs as implementation of SDG's in Yogyakarta*.